



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2011: 6) adalah:

Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Tujuan dari penelitian kualitatif yaitu untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data yang sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2012: 58).

Penelitian kualitatif sangat berbeda dengan penelitian kuantitatif karena langkah-langkah penelitiannya tidak bisa ditentukan begitu saja dan tidak memiliki batasan yang tegas, karena setiap waktu desain dan fokus penelitian bisa berubah sesuai situasi dan kondisi yang terjadi. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan parameter hitungan statistik, penelitian kualitatif

menggunakan semiotik, narasi isi, diskursus, arsip, analisis fenotik (Salim, 2001: 8).

Penelitian ini bersifat deskriptif. Isaac dan Michael dalam Rakhmat (2007: 24) mengatakan bahwa penelitian deskriptif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, bukan menguji hipotesis atau membuat prediksi. Penelitian deskriptif bermaksud untuk memberikan gambaran suatu gejala sosial tertentu berdasarkan hasil-hasil penelitian yang sudah ada namun dianggap belum memadai.

Rakhmat (2007: 25) juga mengatakan bahwa penelitian deskriptif membutuhkan kualifikasi yang memadai. Pertama, peneliti harus memiliki sifat yang reseptif, harus selalu mencari bukan menguji. Kedua, ia harus memiliki kekuatan integratif, kekuatan untuk memadukan berbagai macam informasi yang diterimanya menjadi satu kesatuan penafsiran. Jadi, penelitian deskriptif bukan saja menjabarkan (analitis), tetapi juga memadukan (sintetis), bukan saja melakukan klasifikasi tetapi juga organisasi. Dari penelitian deskriptiflah dapat dikembangkan berbagai penelitian korelasional dan eksperimental.

Tujuan dari penelitian deskriptif antara lain mengumpulkan informasi aktual secara terperinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi, dan menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk

menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang (Soewadji, 2012: 27).

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi kualitatif. Analisis isi kualitatif atau biasa disebut *Ethnographic Content Analysis* (ECA) adalah perpaduan analisis isi objektif dengan observasi partisipan. Artinya, peneliti berinteraksi dengan material-material dokumentasi atau bahkan melakukan wawancara mendalam sehingga pernyataan-pernyataan yang spesifik dapat diletakkan pada konteks yang tepat untuk dianalisis (Altheide dalam Kriyantono, 2012: 251).

Analisis isi juga dipergunakan untuk memahami produk isi media dan menghubungkannya dengan konteks sosial atau realitas yang terjadi sewaktu pesan dibuat, karena semua pesan (teks, simbol, gambar, dan sebagainya) adalah produk sosial dan budaya masyarakat (Kriyantono, 2012: 251).

Berbeda dengan analisis isi kuantitatif yang memfokuskan risetnya pada isi komunikasi yang tersurat (tampak atau *manifest*), analisis isi kualitatif memfokuskan pada isi komunikasi yang tersirat (*latent*). Selain itu, analisis isi kualitatif bersifat sistematis, analitis, tapi tidak kaku seperti dalam analisis isi kuantitatif (Kriyantono, 2012: 251-252).

Metode analisis isi sudah menelurkan banyak metode analisis, yaitu analisis wacana, analisis tekstual, semiotika, analisis retorika, *ideological criticism*, dan analisis framing (Kriyantono, 2012: 252).

3.3 Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah berita tentang kasus kekerasan anak pada anak Panti Asuhan Samuel. Penulis membatasi pengambilan berita terhitung hari Selasa, tanggal 25 Februari 2014 hingga hari Senin, tanggal 3 Maret 2014.

Pembatasan ini dipilih oleh penulis karena pemberitaan mengenai kasus ini dimuat pada *Harian Kompas* hanya dalam kurun waktu tersebut. Setelah tanggal 3 Maret 2014 *Harian Kompas* mulai tidak teratur memberitakan peristiwa ini.

Dalam kurun waktu tujuh hari tersebut, *Harian Kompas* memuat tujuh berita di mana satu berita berada pada rubrik *Umum*, dan enam berita lainnya berada pada rubrik *Metropolitan*. Berita yang diletakkan pada rubrik *Umum* tersebut menjadi *headline* pada hari itu.

Tabel 3.1
Berita Terkait Kasus Kekerasan Pada Anak Panti Asuhan Samuel di
Harian Kompas

No.	Tanggal	Halaman	Judul
1	25-Feb-14	15	Komnas Minta Panti Ditutup
2	25-Feb-14	26	Satu per Satu, Mereka Lari dari “Ayah-Bunda”
3	26-Feb-14	27	Komnas Minta Panti Ditutup

4	27-Feb-14	26	Kabupaten Tangerang Siap Urus Anak Panti Samuel
5	28-Feb-14	26	Anak Panti Asuhan Samuel Masih Trauma
6	1-Mar-14	26	Polisi Temukan Bukti Penganiayaan
7	3-Mar-14	26	Panti Asuhan Samuel Ditutup Sementara

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan periset untuk mengumpulkan data, kegiatan pengumpulan data ini adalah prosedur yang sangat menentukan baik tidaknya riset (Kriyantono, 2012: 95).

Teknik pengumpulan data ini sangat ditentukan oleh metodologi riset, apakah kuantitatif atau kualitatif. Dalam riset kualitatif dikenal metode pengumpulan data: observasi (*field observations*), *focus group discussion*, wawancara mendalam (*intensive/depth interview*), dan studi kasus (Kriyantono, 2012: 95).

Menurut Sugiyono, apabila dilihat dari sumber datanya, pengumpulan data dapat menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan dari sumber secara langsung, sedangkan data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari sumber secara tidak langsung (Sugiyono, 2009: 225).

Pada penelitian ini, pengumpulan sumber data primer dilakukan melalui pengambilan sampel bertujuan atau *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009: 218-219).

Penulis mengambil sumber data primer dari media massa *Harian Kompas* berupa kliping berita mengenai kasus kekerasan anak pada anak Panti Asuhan Samuel. Sedangkan untuk sumber data sekunder, penulis melakukan studi dokumen. Studi dokumen merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif, dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2009: 240). Dokumen yang digunakan penulis berupa buku-buku penunjang yaitu buku yang menjelaskan tentang teori tertentu atau penelitian tertentu.

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis framing yang digunakan adalah dengan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Menurut Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, framing didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut (Eriyanto, 2012: 291).

Penulis menggunakan teknik analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki karena teknik analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M.

Kosicki memiliki perangkat atau instrumen yang mampu membedah isi suatu berita lebih dalam dibandingkan teknik analisis framing yang lainnya. Teknik analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki tidak hanya melihat isi berita dari segi teks saja, melainkan juga dari foto, grafis, leksikon, dan metafora yang sifatnya lebih dalam dibandingkan teks berita.

Model analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dibagi ke dalam empat struktur besar yaitu struktur sintaksis (bagaimana wartawan menyusun peristiwa ke dalam bentuk susunan kisah berita), skrip (strategi bercerita atau bertutur yang dipakai wartawan dalam mengemas peristiwa), tematik (cara wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat, atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan), dan retorik (cara wartawan menekankan arti tertentu) (Eriyanto, 2012: 294).

Struktur pertama adalah sintaksis, dalam pengertian umum sintaksis adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam wacana berita, sintaksis merujuk pada pengertian susunan dan bagian berita yaitu headline, lead, latar informasi, sumber, dan penutup dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Bentuk sintaksis yang paling populer adalah struktur piramida terbalik yang dimulai dengan judul headline, lead, episode, latar, dan penutup. Dalam bentuk piramida terbalik ini, bagian yang di atas ditampilkan lebih penting dibandingkan dengan bagian bawahnya. Elemen sintaksis memberi petunjuk yang berguna tentang

bagaimana wartawan memaknai peristiwa dan hendak ke mana berita tersebut akan dibawa (Eriyanto, 2012: 295-296).

Struktur kedua adalah skrip. Skrip adalah laporan berita yang disusun sebagai suatu cerita. Hal ini disebabkan dua hal berbeda yaitu peristiwa yang ditulis merupakan kelanjutan dari peristiwa sebelumnya dan berita umumnya memiliki hubungan antara teks yang ditulis dengan lingkungan komunal pembaca. Bentuk umum dari struktur ini adalah elemen 5W+1H (*What, who, when, why, where, how*). Walaupun bentuk ini tidak selalu lengkap dalam setiap berita, unsur kelengkapan berita ini menjadi penanda framing yang penting. Skrip juga didefinisikan sebagai strategi wartawan dalam mengkonstruksi berita, yaitu bagaimana suatu peristiwa dipahami melalui cara tertentu dalam menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu (Eriyanto, 2012: 299-300).

Struktur ketiga adalah tematik. Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana cara wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam berita, yaitu bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan. Terdapat beberapa elemen yang dapat diamati dari perangkat tematik ini yaitu koherensi: pertalian atau jalinan antar kata, proposisi, atau kalimat (Eriyanto, 2012: 301-303).

Struktur keempat adalah retorik. Struktur retorik dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Wartawan menggunakan

perangkat retorik untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Struktur retorik dari wacana berita juga menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan tersebut adalah suatu kebenaran. Terdapat beberapa elemen struktur retorik yang dipakai oleh wartawan yaitu leksikon, pemilihan dan pemakaian kata-kata tertentu. Pemilihan dan pemakaian kata tidak dipakai semata-mata karena kebetulan, tetapi secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta atau realitas. Selain itu, penekanan bisa dilakukan lewat unsur grafis, di mana unsur grafis ini biasanya muncul melalui bagian tulisan yang dibuat berbeda dengan tulisan yang lain. Seperti penggunaan huruf tebal, miring, dan garis bawah, lalu ukuran huruf yang lebih besar ukurannya, termasuk pemakaian *caption*, *raster*, grafik, gambar, dan tabel untuk mendukung arti penting suatu pesan (Eriyanto, 2012: 294-295).

UMMN